

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberhasilan suatu negara salah satu indikatornya adalah faktor ekonomi. Ekonomi yang kuat mencerminkan kemandirian dan daya saing suatu negara di tingkat global. Ketika sebuah negara mampu mengelola sumber daya secara efektif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini menjadi tanda bahwa negara tersebut berada di jalur yang tepat untuk mencapai kemajuan.

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Indonesia, mulai dari perubahan rantai pasok dunia hingga penurunan investasi asing ke Indonesia. Penurunan tersebut dapat dilihat melalui perlambatan pertumbuhan ekonomi yang turun dari 5,02% di tahun 2019 menjadi 2,97% pada tahun 2020 ([www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id)). Pembatasan sosial dan kebijakan lockdown yang diberlakukan untuk menanggulangi penyebaran virus membuat banyak bisnis, terutama di sektor pariwisata, ritel, dan industri kecil, terpaksa tutup atau beroperasi dengan kapasitas yang sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan hilangnya lapangan kerja dan menurunnya pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya memperlemah daya beli dan mengurangi konsumsi domestik. Dengan berkurangnya mobilitas perekonomian, arus barang dan jasa menjadi terhambat, memperlambat proses pemulihan ekonomi secara keseluruhan.

Acaman seperti resesi global kondisi di mana terjadi penurunan aktivitas ekonomi secara luas yang berdampak pada banyak negara di seluruh dunia ditandai dengan penurunan produk domestik bruto di beberapa negara secara bersamaan, peningkatan tingkat pengangguran, dan menurunnya investasi serta konsumsi. Mimpi buruk yang diprediksi sejak Covid-19 kini mulai terjadi, ancaman itu adalah resesi ekonomi ([www.indonesia.go.id](http://www.indonesia.go.id)). Ancaman resesi global sering kali disertai dengan lonjakan inflasi, menciptakan tekanan ganda bagi perekonomian. Resesi terjadi ketika pertumbuhan ekonomi melambat atau mengalami kontraksi di banyak negara, sementara inflasi ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus, inflasi mencapai 5,95% pada September 2022 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Kombinasi resesi dan inflasi berdampak serius, karena melemahkan daya beli masyarakat dan mengurangi konsumsi domestik.

Di tengah situasi dan ancaman semakin banyak individu dan pelaku usaha yang menyadari pentingnya pengelolaan keuangan yang baik sebagai langkah mitigasi. Kesadaran ini mendorong orang untuk lebih bijak dalam mengelola pendapatan, mengatur anggaran, dan menciptakan cadangan darurat untuk menghadapi situasi krisis. Selain itu, investasi dalam aset yang lebih aman dan diversifikasi portofolio juga menjadi perhatian utama, untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat ketidakpastian ekonomi. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang sehat, diharapkan masyarakat dapat membangun ketahanan finansial yang lebih baik untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul

akibat resesi global. Dengan meningkatnya minat terhadap investasi, banyak orang mulai mencari informasi dan pendidikan mengenai instrumen investasi yang tepat, sehingga diharapkan mampu menciptakan ketahanan ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak dapat dipisahkan dari peranan pasar modal sebagai katalisator pertumbuhan. Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang bagi perusahaan dan pemerintah, sekaligus memberikan peluang investasi bagi masyarakat. Melalui pasar modal, perusahaan dapat menerbitkan saham atau obligasi untuk memperoleh modal yang dibutuhkan guna ekspansi bisnis atau pembiayaan proyek strategis. Di sisi lain, masyarakat dan investor institusional memiliki kesempatan untuk mengalokasikan dananya pada instrumen investasi yang berpotensi memberikan imbal hasil, seperti saham, reksa dana, atau surat utang. Dengan mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dan pemilik modal, pasar modal turut mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, mendorong inovasi, dan memperluas inklusi keuangan dan memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Kemajuan teknologi saat ini telah mempermudah proses transaksi dalam berinvestasi di pasar modal, membuatnya lebih praktis dan terjangkau bagi masyarakat luas. Investor dapat membeli dan menjual saham, reksa dana, atau obligasi secara real-time hanya melalui ponsel atau perangkat komputer. Teknologi ini tidak hanya mempersingkat waktu transaksi, tetapi juga

menyediakan akses informasi pasar secara cepat dan transparan, seperti pergerakan harga, analisis saham, dan berita terkini yang relevan. Dengan kemudahan teknologi meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat untuk berinvestasi. Melalui mekanisme pasar yang efisien, pasar modal tidak hanya mengalokasikan sumber daya secara optimal, tetapi juga mendorong inovasi dan meningkatkan produktivitas, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam beberapa dekade terakhir, pasar modal Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi dan semakin terbukanya akses terhadap teknologi finansial. Pertumbuhan jumlah emiten mencapai 934 emiten per Juli 2024 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan peningkatan kapitalisasi pasar mencerminkan perkembangan positif ini. Selain itu, keterlibatan investor asing turut memberikan dampak signifikan terhadap likuiditas pasar.

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Investor Saham di Pasar Modal Periode Tahun 2019 - 2023



(Sumber: [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)) Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 dari laporan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa kondisi pasar modal setiap tahun mengalami kenaikan pada jumlah investor saham tiap tahunnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada periode 2020 ke 2021 meningkat menjadi 7,48 juta orang dengan persentase kenaikan sebesar 93% dan terus meningkat sampai 2023 mencapai 12,16 juta orang. Hal ini menunjukkan lonjakan signifikan dalam jumlah investor. Hal tersebut terjadi pasca Covid-19 dan dipicu oleh semakin mudahnya akses investasi online dan meningkatnya minat masyarakat untuk mencari alternatif investasi di tengah ketidakpastian ekonomi global saat itu. Ini menunjukkan bahwa Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan pasar modal berupa kenaikan jumlah investor saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu organisasi yang menyelenggarakan dan menyediakan suatu sistem yang mempertemukan pihak-pihak yang ingin memperdagangkan surat berharga dan pihak-pihak yang membutuhkan kelebihan dana dalam bentuk jual beli surat berharga. Bursa Efek Indonesia telah membentuk IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*) untuk mengklasifikasikan produk sejenis dan beragam dalam kelompok sektor yang sama sehingga pelaku pasar tidak kesulitan dalam mengambil keputusan investasi. Klasifikasi sektor dibagi menjadi 11 sektor antara lain *healthcare, basic materials, financials, transportation & logistic, technology, consumer non-cyclicals, industrials, energy, consumer cyclicals, infrastructures and properties & real estate*, serta

produk investasi terdaftar (BEI, 2022). Sektor keuangan (*financials*) memegang peran signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi.

Sektor keuangan adalah sektor yang sangat penting dan strategis dalam mendukung kemajuan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. Melalui sektor keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yang sangat kuat dan apabila sektor keuangan memiliki fungsi intermediasi yang kuat, efisien, stabil, dan dalam, serta kredibel atau dipercaya serta inklusif mampu meningkatkan perekonomian Indonesia menjadi negara maju menuju tingkat pendapatan tinggi secara adil dan merata ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)). Dalam sektor keuangan yang menyangkut pada hal pendanaan seperti laporan keuangan. Terdapat beberapa sub sektor finansial diantaranya sub sektor lembaga pembiayaan; perusahaan efek, asuransi, reksa dana dan perbankan.

Perbankan menjadi salah satu sub-sektor yang memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara Indonesia dan meningkatkan akses masyarakat terhadap produk dan jasa keuangan. keberadaan industri keuangan terutama perbankan karena mendominasi aset keuangan Indonesia ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, perbankan masih mendominasi sektor keuangan di Indonesia, jauh melampaui asuransi. Pada 2021, aset perbankan menyumbang 70% dari keseluruhan aset sektor keuangan ([mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com)). Sebagai lembaga intermediasi, perbankan berfungsi untuk menghubungkan antara pihak yang memiliki surplus dana (penabung) dengan pihak yang membutuhkan dana (peminjam).

Kemajuan teknologi dan inovasi dalam layanan keuangan. Digitalisasi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong transformasi sektor perbankan, dengan banyak bank yang mengadopsi sistem perbankan online dan aplikasi mobile untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi. Selain itu, munculnya *fintech* (teknologi finansial) telah memperluas akses layanan perbankan, terutama bagi segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani. Perkembangan ini juga menciptakan kompetisi yang lebih sehat di pasar, mendorong bank untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengalaman pelanggan. Selain aspek teknologi, regulasi yang lebih ketat dari otoritas keuangan juga berperan dalam memperkuat tata kelola dan manajemen risiko di perbankan, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. Dengan demikian, sektor perbankan juga berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Perbankan telah mengalami perkembangan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir dan menjadi sektor yang tumbuh besar di Indonesia dengan asset mencapai Rp.12.210 triliun per-juli 2024, jumlah tersebut setara dengan 58,44% PDB Indonesia yang sebesar Rp. 20.894 triliun ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat dalam lima tahun terakhir, industri perbankan Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang baik. Menilai dari stabilitas sektor jasa keuangan nasional terjaga didukung oleh permodalan yang kuat, likuiditas yang memadai, dan profil risiko yang terjaga sehingga mampu menghadapi potensi perlambatan pertumbuhan ekonomi

global. Dengan demikian peneliti menetapkan objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 26 perusahaan yang diperoleh melalui penetapan kriteria tertentu dari total 47 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari Bank BUMN, Bank Daerah, Bank swasta, Bank Syariah dan Bank Digital.

Harga saham perbankan di Indonesia cenderung stabil sepanjang tahun, namun sektor perbankanpun mengalami adanya fluktuasi. Investasi di pasar modal dapat dipengaruhi oleh berbagai risiko akibat perubahan kondisi ekonomi makro domestik pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, suku bunga dan kondisi ekonomi makro global seperti harga emas (Sanusi et al, 2020). Peningkatan stabilitas ekonomi di tandai oleh menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, menurunnya laju inflasi, suku bunga, harga emas dan faktor makroekonomi lainnya (Kurniawan et al, 2020). Investor perlu memahami bahwa variabel-variabel ini dapat mempengaruhi kinerja aset secara signifikan. Ketika inflasi meningkat, perusahaan dihadapkan pada lonjakan biaya produksi yang signifikan akibat kenaikan harga bahan baku, energi, dan tenaga kerja dan untuk tetap beroperasi, perusahaan terpaksa mengeluarkan dana yang lebih besar, tetapi sering kali tidak mampu mentransfer biaya tersebut kepada konsumen melalui kenaikan harga jual, sehingga laba bersih perusahaan mulai menurun.

Penurunan profitabilitas ini menciptakan sentimen negatif di pasar, yang dapat menyebabkan investor menjual saham perusahaan, mendorong

harga saham turun. Di sisi lain, untuk merespons inflasi yang meningkat, Bank Indonesia mungkin akan menaikkan BI Rate. Kebijakan moneter yang ketat ini bertujuan untuk menekan inflasi, tetapi juga memiliki konsekuensi bagi perusahaan yang bergantung pada pembiayaan eksternal. Kenaikan suku bunga akan memperburuk biaya pinjaman, sehingga menghambat kemampuan perusahaan untuk melakukan ekspansi atau investasi baru. Selain itu, peningkatan BI Rate sering kali menarik aliran investasi asing, yang dapat memperkuat nilai tukar rupiah dalam jangka pendek. Namun, jika inflasi terus meroket dan perusahaan gagal mempertahankan kinerja keuangan yang baik, nilai tukar rupiah bisa tertekan akibat aliran modal keluar ketika investor merasa tidak yakin dengan prospek ekonomi.

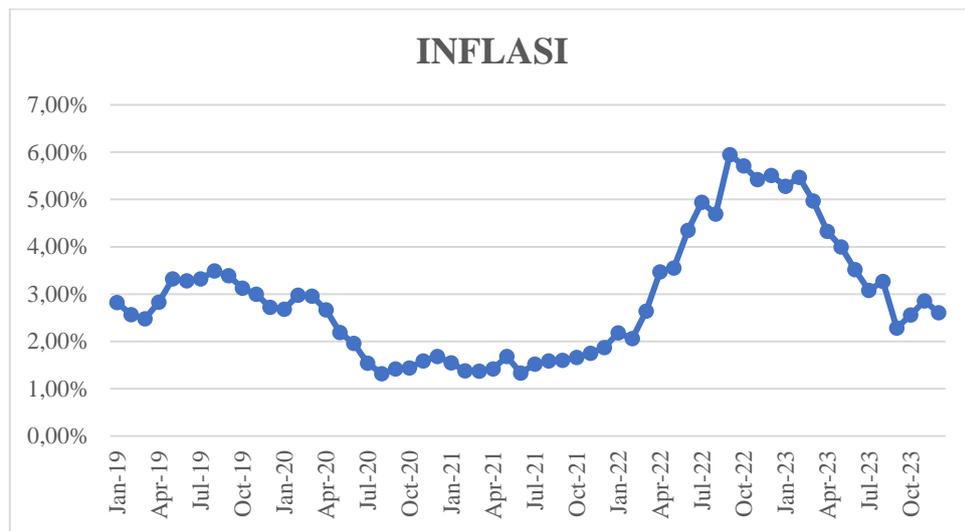
Ketika inflasi meningkat emas sering dianggap sebagai aset aman. Saat inflasi tinggi, investor mungkin beralih ke emas untuk melindungi nilai investasinya. Jika harga emas dunia meningkat, bisa jadi indikasi bahwa investor kehilangan kepercayaan pada pasar saham, yang berkontribusi pada penurunan harga saham. Interaksi antara inflasi yang tinggi, fluktuasi nilai tukar rupiah, kenaikan BI Rate dan harga emas menciptakan suatu siklus yang kompleks, di mana tekanan pada harga saham perusahaan semakin menguat, menciptakan ketidakpastian yang lebih besar bagi pelaku pasar dan membatasi ruang gerak kebijakan ekonomi. Dengan begitu, fokus penelitian sebagai variabel bebas yaitu makroekonomi meliputi tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate dan harga emas.

Pertama variabel inflasi dalam makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham. Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan naiknya harga jasa dan barang pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Inflasi mengakibatkan kenaikan harga umum secara terus menerus, kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat (Kurniawan et al, 2020). Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia (Nisak & Budiman, 2023). Adanya inflasi menuntut berbagai pihak, termasuk konsumen, produsen, dan pengambil kebijakan, untuk mempertimbangkan dampak kenaikan harga secara umum dalam setiap keputusan pembelian, penjualan, dan perencanaan.

Lonjakan laju inflasi yang tajam mengakibatkan biaya produksi melonjak drastis, memaksa perusahaan untuk mengevaluasi kembali strategi harga. Produsen mungkin harus menyesuaikan harga jual barang dan jasa untuk menutupi biaya tambahan, yang dapat memengaruhi permintaan pasar. Konsumen menjadi lebih selektif dalam pengeluaran, berpotensi mengurangi konsumsi barang non-esensial. Pemerintah perlu merumuskan strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi, seperti penyesuaian kebijakan moneter untuk merespons tantangan yang ditimbulkan oleh inflasi. Dengan kata lain, inflasi bukan hanya sekadar angka, tetapi juga sebuah indikator yang

memengaruhi perilaku dan keputusan ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian yang ada.

Gambar 1. 2 Grafik Laju Inflasi Periode Tahun 2019 – 2023



(Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) Data diolah penulis (2024)

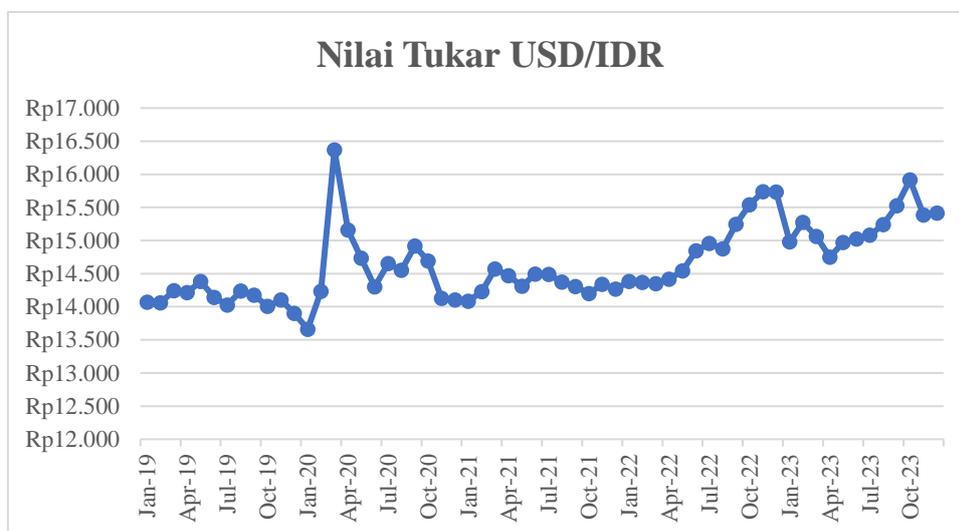
Data inflasi Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, mencerminkan berbagai dinamika ekonomi, kebijakan moneter, dan kondisi global. Tahun 2019 inflasi diangka yang relatif stabil dan tahun 2020 inflasi mulai menurun drastis seiring dengan dampak pandemi Covid-19 dan penetapan kebijakan pemerintah mengenai pembatasan aktivitas sosial yang menyebabkan penurunan permintaan dan aktivitas ekonomi. Pada bulan Agustus 2020, inflasi mencapai titik terendah di 1,32% dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2021 dengan total rata-rata 1,56% yang mengindikasikan Indonesia mengalami deflasi akibat lesunya ekonomi saat pandemi. Tahun 2022 merupakan rata-rata inflasi tertinggi mencapai 4,21%, dipicu oleh berbagai faktor termasuk pemulihan ekonomi

pasca-pandemi dan kenaikan harga energi global dan inflasi mencapai puncaknya berada di 5,95% pada September 2022. Tahun ini menunjukkan perubahan signifikan dari tahun-tahun sebelumnya, menandakan tantangan baru bagi perekonomian. Tahun 2023 inflasi mulai menunjukkan tanda-tanda penurunan dan inflasi berakhir pada 2,61% pada Desember, menunjukkan pengendalian yang lebih baik dari dampak inflasi yang tinggi di tahun sebelumnya.

Variabel makroekonomi selanjutnya adalah nilai tukar rupiah USD/IDR. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (USD/IDR) memiliki dampak signifikan pada perekonomian Indonesia. Ketika mata uang suatu negara terapresiasi, eksportir kehilangan daya saingnya di pasar internasional dan mengakibatkan penjualan atau keuntungan yang rendah, yang pada akhirnya menurunkan harga saham perusahaan (Tampubolon & Abbas, 2022). Nilai tukar rupiah yang melemah, biaya impor barang dan bahan baku meningkat, yang dapat menyebabkan inflasi dan menurunkan daya beli konsumen.

Di tengah tantangan global, seperti potensi resesi yang dipicu oleh kebijakan moneter ketat di Amerika Serikat, investor semakin cenderung untuk menarik investasi dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Kenaikan suku bunga di AS dapat menyebabkan arus modal berkurang dan depresiasi nilai tukar rupiah, yang sering kali direspons dengan penurunan harga saham di bursa. Penurunan permintaan untuk produk ekspor Indonesia akibat resesi global juga dapat mengurangi pendapatan perusahaan, memperburuk sentimen pasar dan menekan harga saham lebih lanjut.

Gambar 1. 3 Grafik Nilai Tukar USD/IDR Periode Tahun 2019 - 2023



(Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) Data diolah penulis (2024)

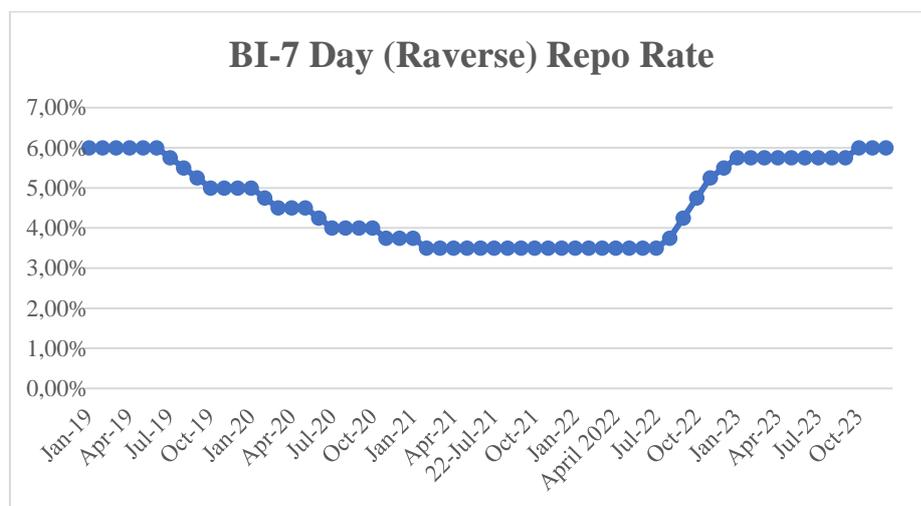
Dari grafik nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (USD/IDR) dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, mencerminkan dinamika perekonomian Indonesia. Pada tahun 2019, nilai tukar relatif stabil di sekitar Rp14.000, dengan penutupan di Rp13.901 pada Desember. Namun, tahun 2020 menyaksikan lonjakan drastis akibat pandemi COVID-19, mencapai Rp16.367 pada Maret, sebelum kembali stabil di kisaran Rp14.000 hingga Rp15.000. Tahun 2021, nilai tukar tetap stabil di sekitar Rp14.000, sementara tahun 2022 mengalami tekanan akibat inflasi global Rp15.737 pada November. Memasuki tahun 2023, nilai tukar berkisar antara Rp14.751 hingga Rp15.916, mencerminkan ketidakpastian yang masih ada di pasar. Secara keseluruhan, pengelolaan nilai tukar menjadi krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat di Indonesia di tengah tantangan global.

BI Rate, atau suku bunga acuan Bank Indonesia, merupakan instrumen kebijakan moneter yang digunakan untuk mengendalikan inflasi dan stabilitas

nilai tukar rupiah. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar BI Rate (Alwi & Nirawati, 2023). Sebagai suku bunga acuan, BI Rate mempengaruhi tingkat suku bunga di pasar uang, sehingga berdampak pada biaya pinjaman dan tabungan di seluruh perekonomian.

Ketika Bank Indonesia menetapkan BI Rate lebih tinggi, tujuannya adalah untuk menekan inflasi dengan cara mengurangi permintaan uang, sedangkan penurunan BI Rate bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan akses terhadap kredit. Selain itu, perubahan BI Rate juga mempengaruhi aliran investasi asing, karena suku bunga yang lebih tinggi dapat menarik investor yang mencari imbal hasil lebih besar. Dengan demikian, BI Rate memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan di Indonesia.

Gambar 1. 4 Grafik BI Rate Periode Tahun 2019 - 2023

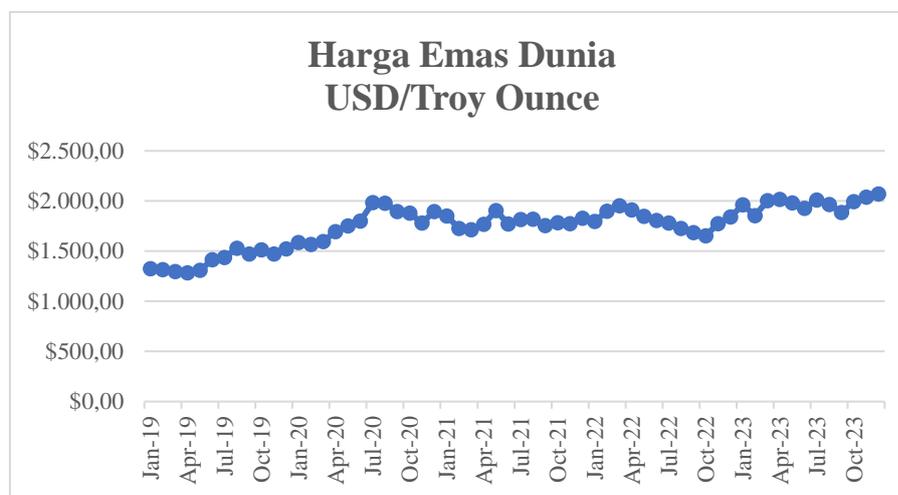


(Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) Data diolah penulis (2024)

BI Rate dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan perubahan yang signifikan terkait kondisi ekonomi. Pada awal 2019, BI Rate stabil di 6,00%, namun mulai Juli diturunkan menjadi 5,00% untuk mendukung pertumbuhan. Di tahun 2020, dampak pandemi COVID-19 mendorong penurunan lebih lanjut hingga 4,25% pada Juni. Tahun 2021, BI Rate tetap di 3,50% mencerminkan kebijakan moneter akomodatif untuk mendukung pemulihan ekonomi. Namun, di tahun 2022, dengan meningkatnya inflasi global dan tekanan terhadap nilai tukar, Bank Indonesia mulai menaikkan BI Rate, yang mencapai 5,50% pada akhir tahun. Memasuki tahun 2023, BI Rate stabil di 5,75% selama beberapa bulan sebelum kembali naik menjadi 6,00% pada Oktober dan November, menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi inflasi yang lebih tinggi dan stabilitas ekonomi.

Emas merupakan *global currency* yang nilainya diakui secara universal. Emas memiliki nilai intrinsik yang tetap dan standar sehingga bisa dibeli dan dicairkan dimana saja. Emas bersifat tidak terpengaruh oleh inflasi (*zero inflation*) sehingga harga emas selalu mengikuti pergerakan inflasi (Mahendra et al ,2022). Emas dianggap sebagai aset aman, sehingga ketika harganya naik, investor sering kali mengalihkan dana dari saham ke emas, menekan harga saham perbankan. Kenaikan harga emas sering kali terkait dengan inflasi dan potensi kenaikan suku bunga, yang dapat mengurangi margin keuntungan bank. Selain itu, harga emas mencerminkan persepsi risiko di pasar, jika investor merasa pesimis tentang ekonomi, maka investor cenderung berinvestasi di emas, yang berdampak negatif pada harga saham.

Gambar 1. 5 Grafik Harga Emas Dunia Periode Tahun 2019 - 2023



(Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com)) Data diolah penulis (2024)

Dalam periode 2019 hingga 2023, harga emas menunjukkan tren kenaikan yang signifikan, mencerminkan ketidakpastian ekonomi global. Pada 2019, harga berfluktuasi antara \$1.325,20-\$1.529,40, dengan lonjakan besar terjadi pada 2020 akibat pandemi Covid-19, mencapai puncak \$1.985,90. Tahun 2021 menunjukkan stabilitas harga meskipun ada pemulihan ekonomi, dengan harga berkisar antara \$1.728,80 dan \$1.905,30. Pada 2022, volatilitas meningkat, mencapai \$1.954,00, seiring dengan kekhawatiran inflasi. Memasuki 2023, harga emas terus meroket, mencapai \$2.071,80 pada Desember, didorong oleh ketidakpastian ekonomi dan inflasi yang tinggi, menjadikan emas sebagai aset aman yang diminati di pasar.

Fokus penelitian ini pada sub-sektor perbankan terutama pada pergerakan harga saham. Harga saham menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dan harga saham mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan dan dipengaruhi oleh kinerja

keuangan, prospek pertumbuhan, serta kondisi ekonomi. Ketika harga saham naik, ini sering menunjukkan kepercayaan investor, mendorong lebih banyak orang untuk berinvestasi. Sebaliknya, penurunan harga dapat menimbulkan kekhawatiran dan mendorong investor untuk menjual atau menahan investasi. Dengan demikian, analisis harga saham menjadi kunci dalam strategi investasi untuk menentukan waktu yang tepat dalam membeli atau menjual.

Gambar 1. 6 Grafik Harga Saham Sub-Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023



(Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com)) Data diolah penulis (2024)

Harga rata-rata saham sub-sektor perbankan dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan kondisi pasar dan dampak ekonomi yang lebih luas. Pada awal 2019, harga saham berada di Rp1.433, dengan sedikit fluktuasi selama kuartal pertama. Namun, harga mulai menurun signifikan menjelang akhir tahun, mencapai titik terendah di Rp1.267 pada September. Pada tahun 2020, dampak pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan lebih lanjut, dengan harga terendah tercatat di Rp916 pada Maret.

Setelah periode penurunan, pada akhir 2021 harga kembali melonjak hingga mencapai puncak tertinggi di Rp2.140 pada Desember. Di tahun 2022, harga saham kembali menunjukkan tren menurun, dengan harga terendah di Rp1.620 pada November. Pada tahun 2023, harga saham mengalami fluktuasi yang lebih stabil, menutup tahun di sekitar Rp1.439.

Secara keseluruhan, harga saham sub-sektor perbankan mencerminkan pemulihan pasar perbankan dan respons terhadap kondisi ekonomi yang terus berubah. Penggunaan variabel dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu atau studi empiris sebagai pendukung penelitian. Penelitian oleh Marganda Saut Parulian Sihombing dkk (2020) dengan judul “Cryptocurrency, Nilai Tukar dan Real Asset Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Hasil menunjukkan bahwa Cryptocurrency berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Harga Emas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Berbeda Penelitian ini dilakukan oleh Ni Made Ayu Dwijayanti (2021) dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19”. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar dan Inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perbankan pada masa Pandemi Covid-19.

Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wisnu Hermawan dan Purwohandoko dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bi Rate, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap indeks Sri Kehati. Sementara itu, indeks Bursa Saham Shanghai memiliki hubungan positif yang signifikan dengan indeks Sri Kehati. Variabel lainnya, yaitu BI Rate dan jumlah uang beredar, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan indeks Sri Kehati. Semua variabel independen secara simultan mempengaruhi indeks Sri Kehati.

Dengan lingkup pengujian yang difokuskan pada penggunaan uji F (simultan) dan uji t (parsial) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki sifat tidak konsisten sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan periode terbaru dimulai 2019-2023. Selain itu peneliti tertarik menambah variabel yang kombinasi variabel tersebut masih sedikit dipakai sebagai variabel bebas yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan. maka penulis hendak melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Harga Emas Dunia Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2023)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate dan harga emas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan periode tahun 2019 - 2023?
2. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan periode tahun 2019 - 2023?
3. Apakah nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan periode tahun 2019 - 2023?
4. Apakah BI rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan periode tahun 2019 - 2023?
5. Apakah harga emas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan periode tahun 2019 - 2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, tujuan penelitian ini dimaksudkan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate dan harga emas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan periode tahun 2019 - 2023?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan periode tahun 2019 - 2023?

3. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan periode tahun 2019 - 2023?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis BI rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan periode tahun 2019 - 2023?
5. Untuk mengetahui dan menganalisis harga emas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan periode tahun 2019 - 2023?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yang didasarkan oleh latar belakang antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara inflasi, nilai tukar, BI rate dan harga emas dunia terhadap harga saham, khususnya di sektor perbankan. Hal ini akan memperkaya literatur keuangan dan ekonomi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perusahaan Sub Sektor Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih baik dalam pengambilan Keputusan, pengelolaan risiko dan meningkatkan kinerja perusahaan

sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkatkan di masa depan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga mengenai bagaimana inflasi, nilai tukar, BI rate dan harga emas dunia mempengaruhi harga saham. Investor dapat menggunakan wawasan ini untuk membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan mengelola portofolio dengan lebih efektif.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dinamika pasar saham dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi investasi. Pengetahuan ini dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan finansial yang lebih cerdas dan mengurangi risiko investasi.